

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia sendiri memiliki masyarakat majemuk (*plural society*), budaya masyarakat terhadap pembagian warisan pada tiap daerah berbeda-beda. Masyarakat suatu penduduk wilayah tertentu memegang penuh kepercayaan dan adat yang berlaku pada daerahnya. Warisan merupakan peninggalan orang tua berupa harta benda yang akan diberikan kepada anaknya kelak. Bahkan seorang laki-laki di suatu daerah dipercayai memiliki sifat malas bekerja karena hanya mengandalkan harta warisan dari orang tua. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas bahwa pelaksanaan bagi waris masyarakat di Indonesia menunjukkan adanya problematika yang berbeda-beda pada setiap keluarga.

Salah satu contoh ciri khas unik masyarakat Minangkabau terhadap pembagian warisan. Harta waris ini diberikan kepada ahli waris menurut garis keturunan ibu. Karena adat Minangkabau menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu (Daniswari, 2022). Berbeda halnya dengan masyarakat Jawa, membagi warisan dengan cara sapikul sagendhongan dan dumtum kupat atau sigar semangka. Sapikul sagendhongan (satu pikul satu gendongan) maksud dari istilah itu bahwa anak laki-laki mendapat bagian warisan dua berbanding satu dengan perempuan. Dum-dum kupat atau sigar semangka sebagian besar pembagian waris di mana bagian anak laki-laki dan perempuan sama dan seimbang. Karena, ada anggapan bahwa semua anak sama-sama akan membangun keluarga yang memerlukan banyak modal (Ariyanto, 2022).

Dalam kehidupan nyata banyak kasus dimana seorang anak yang memperebutkan harta warisan peninggalan orang tua yang sudah meninggal dunia. Berdasarkan data Direktori Putusan Mahkamah Agung ditemukan 7071

putusan terhadap kasus gugatan waris di Indonesia. Hubungan yang tidak harmonis diantara sesama manusia dalam keluarga dikarenakan kegagalan dalam menjalin komunikasi. Kegagalan dalam membangun komunikasi sebagai akibat dari kekeliruan dalam memaknai pesan selama proses komunikasi berlangsung.

Komunikasi telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, maka perlu menjalin komunikasi dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan manusia lain dalam keberlangsungan kehidupan. Komunikasi tentu dapat menggunakan komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal (melalui *symbol*, gambar serta media komunikasi lainnya). Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Perlu disadari bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, bukan hanya merupakan suatu peristiwa belaka atau sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta menghasilkan pengaruh terhadap pendengar.

Dalam berkomunikasi verbal manusia menggunakan berbagai jenis bahasa setiap harinya. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia dewasa ini besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa, dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan sarana yang tidak dapat ditinggalkan dalam sehari-hari, karena bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kalangan masyarakat.

Saat ini bahasa sindiran menjadi bahasa paling sering digunakan ketika menjalin komunikasi. Bahasa sindiran merupakan bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu atau mempertegas dengan maksud menyindir, menyinggung, mengejek atau mencela orang lain yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung (Marjan et al., 2021).

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, meyakinkan. Dapat dikatakan fungsi

penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis adalah sebagai penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Permasalahannya, tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna suatu ujaran dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman. Untuk mengetahui makna dari ujaran yang paling mendekati maksud dari penutur, lawan tutur atau petutur harus memperhatikan ciri-ciri konteks yang mendukung ujaran tersebut karena pada hakikatnya konteks mempengaruhi makna sebuah ujaran. Ciri-ciri konteks tersebut seperti, penutur, lawan tutur, subjek yang dibicarakan, situasi dan kondisi, dan lain sebagainya.

Ragam bahasa banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam promosi, cerita, puisi, pertunjukan, lagu, film dan sebagainya. Dalam film juga terdapat variasi bahasa. Film dapat diartikan sebagai karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai sarana *cultural education* atau pendidikan budaya. Pada mulanya film digunakan sebagai karya yang diperjual-belikan serta sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga sering digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Bahasa pada film tentu berbeda dengan bahasa pada promosi, lagu dan lainnya. Varian bahasa tersebut dapat ditemukan pada ucapan atau percakapan di dalam film (Hariyanto, 2017).

Dalam produksi film tentu didasari dengan skenario sehingga terbentuknya alur cerita yang jelas. Percakapan atau dialog dalam film pasti menggunakan gaya bahasa yang tentu berbeda dari gaya bahasa dalam lagu, iklan dan sebagainya. Variasi gaya bahasa dapat ditemukan dalam skenario atau percakapan antar tokoh dalam film. Penulis skenario film menggunakan gaya bahasa untuk membuat percakapan antar tokoh. Sehingga dalam dialog tokoh dalam film dapat ditemukan gaya bahasa yang menggambarkan situasi atau adegan dalam film (Edhi, 2020).

Pada tahun 2022 salah satu film berjudul Gara-Gara Warisan tanggal 30 April 2022 tayang di bioskop. Film Gara-gara Warisan merupakan film keluarga drama komedi yang ditulis dan disutradarai oleh Muhadkly Acho dan diproduksi oleh Ernest Prakarsa. Film ini membahas mengenai konflik keluarga dan sangat memperlihatkan sudut pandang berbagai karakter terhadap harta warisan. Gara

Gara Warisan mampu menarik 574.830 penonton Indonesia di bioskop. Film ini juga juga memboyong 9 nominasi di Festival Film Wartawan Indonesia *genre* komedi, 2 nominasi Piala Maya 2023. Selain itu, film ini juga dapat dinikmati melalui layanan *streaming Disney+ Hotsar*.

Film Gara Gara Warisan merupakan sebuah film keluarga jenaka yang membahas permasalahan warisan diantara anggota keluarga. Salah satu artikel media massa mengkonfirmasi mengenai film Gara Gara warisan yang membahas konflik warisan. Artikel dari antaranews.com tahun 2022 berdasarkan hasil wawancara oleh Ernest Prakasa bahwa perselisihan warisan dalam keluarga dirinya menjadi sebuah premis yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah narasi film.

Berdasarkan masalah yang terjadi, karakter dalam film menyampaikan pesan menggunakan bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran terdiri dari tujuh jenis gaya bahasa diantaranya ironi, sarkasme, satire, sisisme, meiosis, innuendo dan antifrasis (Saputra et al., 2020). Dialog dalam film Gara Gara Warisan mengandung bahasa sindiran yang digunakan diantaranya satire dan sarkasme. Satire adalah bentuk sindiran yang halus, sedangkan sarkasme merupakan sindiran yang terasa kasar namun memiliki tujuan untuk menguatkan suatu pernyataan dengan makna yang berbeda. Menurut Keraf, sarkasme berasal dari bahasa Yunani "*sark*" yang berarti "daging", dan "*asmos*" yang berarti "merobek". Oleh karena itu, secara harfiah, sarkasme memiliki makna "merobek-robek daging seperti anjing", "mengigit bibir karena marah", atau "bicara dengan kepahitan". Keraf lebih lanjut menjelaskan bahwa sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dibandingkan dengan ironi dan sinisme. Sarkasme adalah ucapan yang mengandung kegetiran dan penghinaan yang pahit (Putri et al., 2022).

Satire dan sarkasme adalah bentuk-bentuk bahasa yang digunakan untuk mengkritik atau mengomentari dengan gaya yang mengandung sindiran, ejekan, atau celaan tersembunyi. Meskipun mungkin digunakan untuk tujuan hiburan atau gaya berbicara yang khas, perlu diingat bahwa penggunaannya harus bijaksana dan mempertimbangkan konteks serta dampaknya terhadap orang lain. Sesuai dengan judulnya, film Gara Gara Warisan bercerita mengenai permasalahan

keluarga yang terjadi saat ini dengan realita sebuah keluarga. Isu ini sering terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar kita. Waluyo (2002) berpendapat bahwa bahasa sarkasme adalah bahasa yang menggunakan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Dapat disimpulkan bahwa majas sarkasme adalah bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata keras yang mengandung kepahitan.

Gambar 1 Poster Film Gara Gara Warisan



Sumber: imdb.com, 2022

Pada film ini terlihat perbedaan karakter setiap pemain yang signifikan. Awalnya keluarga itu adalah keluarga harmonis namun semenjak sang ibu meninggal mulai terjadi perubahan didalamnya. Sesuai dengan judul film Gara Gara Warisan, setiap anak dalam keluarga ini berambisi untuk mendapatkan hak warisan secara penuh. Ketiga peran anak dalam film memperebutkan warisan dari orang tua, mereka bersaing untuk mendapatkan warisan berupa *guest house*, saling menunjukkan kemampuan untuk mengelola *guest house* agar terpilih menggantikan posisi bapak yang sudah tidak bisa lagi bekerja karena faktor kesehatan. Anak pertama dan anak kedua merasa mereka merasa lebih baik dalam mengelola *guest house* karena anak pertama memiliki pengalaman dalam dunia

kerja dan anak kedua memiliki pengalaman dengan mengelola rumah panti jompo selama bertahun-tahun.

Dicky sebagai anak terakhir yang diperankan oleh Ge Pamungkas menjadi anak yang tidak mandiri dan sangat bergantung pada orang tua. Dicky merantau ke Jakarta namun dirinya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan uang kiriman dari orang tuanya saja. Dalam memperebutkan warisan timbul masalah yang disebabkan oleh Dicky sebagai pecandu narkoba yang membuat warisan terancam hilang. Hal ini menggambarkan konflik keluarga terjadi karena adanya persaingan untuk mendapatkan warisan.

Menurut Effendy film berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang dengan bentuk media audio visual. Menurut Saini, sastra sebagai pengungkap pengalaman ekspresi, ide atau perasaan pembuatnya dalam bentuk gambar. Hal itu pun menjadikan keduanya sebagai bentuk komunikasi antar manusia yang dapat berupa gambar, naratif, maupun bentuk suara dalam dialog. Film dan sastra bisa dikatakan saling bekerjasama untuk meningkatkan progres peradaban manusia. Film yang mengadaptasi dari sebuah karya sastra sudah bukanlah fenomena yang aneh dan baru saat ini. Sumber adaptasi film bisa dari novel, drama, musik, bahkan lukisan. Karya sastra yang dibuat dalam bentuk film agaknya bisa membuat karya tersebut menjadi lebih realistis dan menyentuh perasaan penontonnya. Selain karena memuat suara, film juga menyuguhkan visual adegan. Bila suatu karya sastra seperti fiksi dipahami melalui interpretasi pembacanya, maka film menunjukkan aksi para tokoh dengan gambar bergerak (Edhi, 2022).

Film Gara Gara Warisan menarik untuk diteliti karena penuh dengan balutan satire dan sarkasme masyarakat terhadap aspek warisan. Disisi lain banyak orang menganggap bahwa warisan merupakan sebuah bagian dari *privillage* (hak istimewa) bagi anak yang terlahir dari keluarga kaya yang memiliki jaminan berupa uang, terlahir dengan memiliki properti maupun sebuah saham yang bisa digunakan untuk keperluan hidup tanpa usaha untuk mendapatkannya. Privillage juga dianggap bisa berpengaruh bagi kekuasaan dalam kehidupan (Qothrunnada, 2022).

Film biasanya bercerita mengenai sosial, ekonomi, pendidikan dan aspek lainnya dalam hidup. Keberadaan film selain menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat, film menjadi alat komunikasi terkait penyampaian pesan dalam film. Banyak cerita dan kisah dalam film yang diambil berdasarkan kisah nyata sehingga bisa dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata bagi yang menyaksikannya. Film dapat menceritakan hal-hal baik tentu akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, begitupun sebaliknya, film dengan cerita kurang baik akan berdampak tidak baik bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Seni film merupakan sebuah penyampaian pesan disalurkan melalui gambar bergerak. Film bergerak diproduksi berasal dari kehidupan nyata seperti apa adanya cerita. Tokoh – tokoh hebat menulis ide cerita dibuat dalam narasi indah sampai menjadi sebuah film, melewati beberapa tahap mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Film menyampaikan pesan secara unik, tidak hanya dengan visual namun penyampaian pesan dalam film juga dengan menggunakan verbal.

Pesan dalam film dapat dikaji menggunakan semiotic, salah satu bidang ilmu atau metode analisis komunikasi yang mengkaji tentang tanda adalah semiotic (Sobur, 2006). Semiotika dapat digunakan untuk analisis terkait pesan yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang diampikan dalam film terdiri dari lambang verbal berupa gambar.

Hafzotillah (2021) semiotik merupakan ilmu terkait tanda-tanda. Studi tentang tanda-tanda yang berhubungan dengan cara berfungsi dengan hubungan tanda-tanda lainnya. Semiotika sebagai alat dalam membaca suatu tanda agar tanda-tanda dapat direpresentasikan dengan benar. Representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih jelasnya, dapat dipahami sebagai penggunaan akan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2011).

Dalam perjalanannya, salah satu figur dalam bidang semiotika adalah Roland Barthes (1915 - 1980). Pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh

Roland Barthes dapat dianggap sebagai hasil pengembangan dari teori bahasa yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan pandangan-pandangan yang dianut oleh suatu masyarakat pada suatu periode waktu tertentu (Maida & Suryaman, 2023).

Alasan para peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes adalah karena, menurut Barthes, semiotika merupakan bagian integral dari linguistik, karena tanda-tanda dalam berbagai domain dapat dianggap sebagai bahasa yang mentransmisikan gagasan (dengan arti, memiliki makna), merupakan elemen yang terbentuk oleh penanda-petanda, dan hadir dalam suatu struktur (Lustyantie, 2016).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Edhi (2022) penelitian tersebut mengambil kesimpulan mengenai tiga jenis gaya bahasa satire: horatian, juvenalian, dan peran dari gaya bahasa satire dalam film "*Er ist wieder da*" (dia kembali). Penelitian menemukan delapan contoh kalimat yang mewakili gaya bahasa satire, terdiri dari tiga contoh gaya bahasa satire horatian, empat contoh gaya bahasa satire juvenalian, dan satu contoh yang menggabungkan unsur horatian dan juvenalian. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi beberapa fungsi dari satire yang terkandung dalam dialog-dialog tokoh dalam film tersebut, termasuk fungsi hiburan, pembelajaran, dan kritik sosial.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Noriega et al., (2020) menyimpulkan bahwa Terdapat elemen satire yang efektif, termasuk keberadaan humor yang kuat, pengolok-olokan, dan sindiran terhadap tokoh-tokoh dan situasi politik di negara tersebut. Iklan ini dapat dianggap sebagai satir jenis Horatian, ditandai dengan penggunaan nada bicara yang ringan dan lucu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian mengidentifikasi hadirnya unsur denotasi, konotasi, dan mitos dalam iklan Djarum 76 Filter *Gold*. Salah satu elemen mitos yang diungkapkan dalam analisis ini bahwa masyarakat masih mempertahankan keyakinan dalam hal-hal klenik atau mistis dan tidak selalu bersifat rasional. Sebagai contoh, hadirnya karakter jin dalam iklan Djarum 76

diartikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengabulkan permintaan, mencerminkan pandangan mitos yang melekat dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Marjan et al., (2021) Pada *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank dari episode 1-80, ditemukan pemanfaatan gaya bahasa sindiran yang dominan, terutama dalam bentuk satire yang digunakan untuk mengkritik dan mengolok-olok kelemahan orang lain dengan kadang-kadang dibumbui oleh elemen humor. Gaya bahasa ini berfungsi untuk mengomentari dan merendahkan seseorang secara halus. Terdapat tiga fungsi utama dari penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong. Pertama, gaya bahasa tersebut memiliki fungsi imajinatif, di mana pembaca dibawa untuk membayangkan situasi yang diolok-olok. Kedua, gaya bahasa ini memiliki fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, dengan tujuan memberikan pandangan tertentu tentang kelemahan atau masalah yang diangkat. Terakhir, gaya bahasa ini berfungsi untuk memusatkan makna, menjadikan pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih tajam dan efektif.

Selanjutnya penelitian oleh Farmida et al., (2021) Pada debat calon presiden tahun 2019, gaya bahasa yang mencakup unsur satire dan sarkasme ditemukan dalam perbincangan tersebut. Dalam konteks gaya bahasa satire, ada tiga bentuk utama yang terlihat dalam debat capres 2019, yaitu bentuk episodik, personal, dan tekstual. Di sisi lain, dalam konteks gaya bahasa sarkasme pada debat tersebut, terdapat penggunaan bentuk sarkasme proposisi yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

Penelitian berikutnya oleh Dodalwa (2020) menjelaskan bahwa satire dapat digunakan sebagai bahan mencemooh orang lain terutama persoalan krusial. Pada penelitian ini Ratna Sarumpaet sebagai pelaku yang menyebarkan berita bohong (*hoax*) menjadi bahan hiburan dengan *meme* yang berasal dari foto dirinya. *Meme* diisyaratkan sebagai hiburan namun pada permasalahan Ratna Sarumpaet sebagai bahan cemoohan melalui satire.

Alasan film Gara-Gara Warisan dijadikan sampel dalam penelitian kali ini karena Film Gara-Gara Warisan menjadi salah satu bentuk komunikasi massa.

Peneliti memilih untuk merepresentasikan satire dan sarkasme masyarakat terhadap warisan dalam film Gara Gara Warisan.

Alasan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini karena Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiotika. Roland Barthes membagi semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan yakni denotasi, konotasi dan mitos, dianggap peneliti sangat kuat untuk menafsirkan tanda dan simbol-simbol tersirat yang menciptakan pembahasan secara mendalam mengenai unsur satire dan sarkasme yang ada dalam film Gara Gara Warisan.

Satire dan sarkasme yang dapat diambil dari adegan-adegan yang disajikan didalamnya dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Pada tiap -tiap adegan dalam film memiliki penanda (Signifier) dan penanda (Signified) selanjutnya akan digunakan untuk menemukan petanda dari denotasi dan penanda konotasi termasuk mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan *system* komunikasi atau pesan yang mempunyai fungsi untuk mengungkap nilai - nilai dominan dan mitos dapat diubah karena tergantung pada konteks yang diciptakan oleh manusia. Mitos dapat menjadi sebuah pencipta ideologi karena memiliki fungsi utama untuk menetralisasikan kepercayaan dan pandangan tertentu (Pangestu, 2020). Menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari mitos-mitos tersembunyi yang mencerminkan pandangan atau nilai-nilai tertentu yang telah hadir melalui bahasa sindiran.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian telah banyak terjadi isu mengenai warisan, dengan melihat film Gara-Gara Warisan sebagai salah satu contoh film membahas konflik warisan, ditemukan banyak menggunakan bahasa sindiran pada tiap karakter dalam komunikasi verbal, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui denotasi representasi satire dan sarkasme dalam film Gara Gara Warisan

2. Mengetahui konotasi representasi satire dan sarkasme dalam film Gara Gara Warisan
3. Mengetahui mitos representasi satire dan sarkasme dalam film Gara Gara Warisan

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Praktis

Untuk menambah sebuah referensi penelitian tentang representasi satire dan sarkasme terhadap warisan dalam film Gara Gara Warisan.

I.3.2 Tujuan Teoritis

Melalui tiap scene mendeskripsin makna tersirat yang disampaikan untuk penonton dalam film Gara-Gara Warisan, terutama adanya bahasa sindiran satire dan sarkasme dalam film maka peneliti akan mendeskripsikan secara umum mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditemukan, serta penyampaian satire dan sarkasme dalam film Gara-Gara Warisan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk memberi pemikiran dan pemahaman tentang film sebagai bentuk dari komunikasi massa yang kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes mengandung denotasi, konotasi dan mitos mengenai bahasa sindiran satire dan sarkasme untuk masyarakat terhadap warisan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyampaian bentuk sarkasme masyarakat terhadap budaya warisan dalam sebuah film

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terkait pesan dari bahasa sindiran satire dan sarkasme dalam film agar masyarakat lebih sadar dan teredukasi tentang permasalahan keluarga terkait harta waris yang terjadi dalam kehidupan serta membuka perspektif masyarakat terhadap warisan.

I.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis mengikuti struktur yang telah ada dengan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang terdiri dari alasan diangkatnya penelitian, identifikasi masalah seta penelitian terdahulu lalu terdapat perumusan masalah, tujuan dari penelitian yang akan diteliti, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis, dan terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang konsep – konsep dalam penelitian, teori yang digunakan dan kerangka berpikir dari penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdapat metode yang digunakan, serta membahas metodologi penelitian yang digunakan, serta metode pengumpulan data, objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, Teknik analisis data, dan teknik keabsahan data, menggunakan strategi keabsahan data triangulasi sebagai proses validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian deskripsi dari hasil penelitian berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes. Membahas setiap scene yang telah disajikan yang mengandung pola komunikasi terdapat penanda dan petanda dan melahirkan mitos dalam film Gara-Gara Warisan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran praktis dan teoritisas penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang digunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian. Antara lain jurnal, buku, link website dan lainnya. Penulisan sumber dilengkapi dengan menuliskan informasi jelas seperti nama penulis, tahun penerbit, dan link yang digunakan.

LAMPIRAN

Lampiran berisi tentang kumpulan bukti data-data atau bukti dokumen sebagai persyaratan sidang skripsi yang mendukung dan melengkapi penelitian yang dilakukan.